

# RELASI TANDA PADA FASAD GEREJA KATOLIK INKULTURATIF PANGURURAN

**Ronald H.I. Sitindjak**  
Universitas Kristen Petra  
e-mail: ronaldhis@gmail.com

## ABSTRACT

*St. Mikhael, the inculturative Catholic church, well known as the Pangururan Inculturative Catholic Church or Gereja Katolik Inkulturatif Pangururan (GKIP), located in Pangururan city, capital of regency Samosir, North Sumatera, an area inhabited by tribe Batak, especially Batak Toba.*

*The facade and the design of the GKIP has the similarity with the façade and the design of Batak Toba's traditional house. This paper aims to discuss the uniqueness of the church's design with Peircian's semiotics. The hope that this discussion will get the signification toward the relation of the signs by the simplest semiotics process, based on the relation between the representament and the object.*

*The result of semiosis's process emerge the relation among the signs in the form of icon, index and symbol. The icons has significant appear than indices and symbols. So, the conclusion is that the relation among the signs which appear in façade of GKIP, dominated by icons. The icons emerge by the similarity between the elements of façade GKIP (as a sign) which represents Catholic's culture with Batak Toba's culture, or vice versa.*

*Keyword: façade, sign, GKIP, Batak Toba, Catholic*

## PENDAHULUAN

Simbol jemaat atau umat beriman yang berhimpun merupakan simbol terpenting di antara simbol-simbol liturgis lainnya. Maka, yang menjadi acuan dalam merancang pembangunan gedung gereja sebagai tempat liturgis adalah jemaat dan liturginya. Ibaratnya, tempat liturgis itu menjadi “kulit” bagi kegiatan liturgis. Orang Kristiani perdana sering menyebut tempat berliturgi ini dengan *Domus Ecclesiae* (rumah gereja atau rumah umat kristiani). Gedung gereja yang dibangun itu, merupakan tanda yang terlihat dari gereja yang hidup, bangunan milik Allah, yang terbentuk dari umat kristiani sendiri (Suryanugraha, 2006: 10).

Objek yang akan dibahas pada tulisan ini adalah bagian fasad bangunan Gereja Katolik Inkulturatif Paroki St. Mikhael Pangururan atau dikenal dengan nama Gereja Katolik Inkulturatif Pangururan (GKIP). Gereja ini terletak di kota Pangururan, ibukota Kabupaten Samosir, Propinsi Sumatera Utara, sebuah daerah yang didiami suku Batak khususnya sub-suku Batak Toba.

Fasad menurut Wardhono (2009: 64), adalah wajah depan bangunan atau sisi bangunan yang menghadap ke jalan utama dan mempunyai nilai arsitektural yang spesifik.



Gambar 01. Fasad Bangunan Gereja Katolik Inkulturatif Pangururan (GKIP)  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2010)

Bila diperhatikan, fasad bangunan dan bentuk arsitektur Gereja Katolik Pangururan (GKIP) ini mirip dengan fasad dan bentuk arsitektur rumah adat tradisional Batak Toba. Keunikan ini yang akan dikaji dengan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Charles S. Peirce. Pendekatan semiotika pada tulisan ini bertujuan untuk memperoleh sistem penandaan atau hubungan/ relasi antar tanda yang melatari keberadaan fasad bangunan gereja tersebut lewat penelusuran proses semiosisnya. Proses semiosis disini hanya menelusuri relasi tanda yang paling simpel dan fundamental yang didasarkan atas relasi antara representamen dan objeknya saja.

Karena adanya kemiripan arsitektural antara gereja ini dengan rumah tradisional Batak Toba, perlu ditelusuri apakah tanda-tanda yang lain juga menghasilkan suatu kemiripan? Sehingga dapat ditarik kesimpulan lewat analisis terhadap relasi antar tanda tadi, apakah fasad dari bangunan ini merupakan suatu hasil perpaduan budaya Batak Toba dengan gereja Katolik atau tidak?

## **RUMAH ADAT TRADISIONAL BATAK TOBA dan GORGANYA**

Tipologi rumah adat tradisional Batak Toba adalah jenis rumah panggung atau berkolong.. Dimana lantainya bukan di atas tanah tetapi adalah di atas tiang. Sehingga masuk ke arah pintu rumah harus melalui tangga dengan anak tangga berjumlah ganjil, yaitu: 5, 7 atau 9 (Napitupulu, 1997: 39). Masih menurut Napitupulu, rumah adat

tradisional ini melambangkan makrokosmos dan mikrokosmos dengan adanya “*tri tunggal banua*”, yaitu: *banua ginjang* (dunia atas) dilambangkan dengan atap rumah (tempat Dewa), *banua tonga* (dunia tengah) dilambangkan dengan lantai dan dinding (tempat manusia), dan *banua toru* (dunia bawah) dilambangkan dengan kolong (tempat kematian).

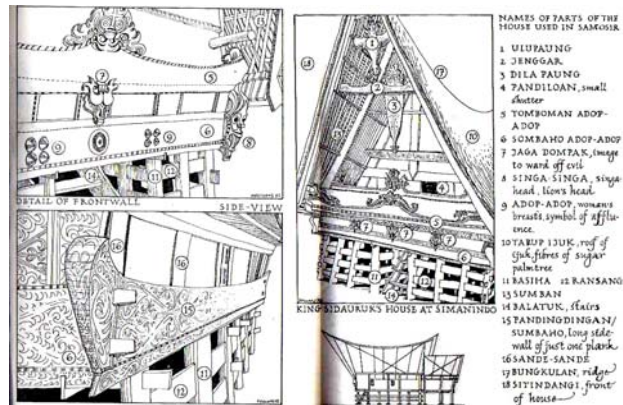
Rumah adat tradisional ini ada beberapa jenis, namun yang paling anggun adalah *Ruma Gorga* (Tjahjono, 2002: 24). Dikatakan anggun karena pada dinding sebelah depan terdapat ukir-ukiran berwarna merah, putih dan hitam. Ukir-ukiran inilah yang disebut *gorga*, dan menjadi *center point* (pusat perhatian) dari fasad arsitekturalnya. *Ruma Gorga* ini juga disebut dengan *Jabu Batara Guru* atau *Jabu Sibaganding Tua* (Napitupulu, 1997: 35-37).



Gambar 02. Rumah Adat Tradisional Batak Toba dengan Gorganya  
(Sumber: Internet, 2010)

Gorga itu sendiri merupakan hiasan yang penuh makna. Makna dari segi bentuk, arah, dan motif, dapat mencerminkan filsafat ataupun pandangan hidup orang Batak yang suka musyawarah, gotong-royong, suka berterus terang, bersifat terbuka, dinamis dan kreatif (Napitupulu, 1997: 37).

Ragam hias gorga hadir pada setiap papan yang menutup rumah adat tradisional Batak bagian muka hingga ke puncaknya. Ragam hias gorga terdiri dari: ragam hias geometris, tumbuh-tumbuhan, binatang, alam dan sebagainya. Teknik ragam hiasnya terdiri dari dua bagian yakni teknik ukir dan teknik lukis. Pewarnaannya sangat minim, hanya mengenal tiga jenis warna, yaitu merah, hitam dan putih, sedang bahannya diolah sendiri dari batu-batuan ataupun tanah yang keras dari arang (Napitupulu, 1997: 78-95; Siahaan, 1964: 74). Menurut Napitupulu (1997: 79), makna dari setiap jenis hiasan selalu memiliki arti perlambang tertentu, sesuai dengan alam pikiran, perasaan, dan kepercayaan mereka pada saat itu yang bersifat magis religius. Dan pemasangan hiasan tertentu harus disesuaikan dengan aturan adat yang berlaku.



Gambar 03. Gorga rumah Batak dan bagian-bagiannya  
 Sumber: (Joosten, 1992: 80)

### FASAD GEREJA KATOLIK PANGURURAN

Bentuk arsitektural Gereja Katolik Pangururan menyerupai bentuk arsitektural rumah adat tradisional Batak Toba. Kemiripan itu terlihat pada atap model pelana yang besar dan menjulang serta sopi-sopi atap memiring ke luar, serambi depan berupa balkon, serta adanya ragam hias (gorga) pada bagian depan/ fasad bangunan yang melambangkan kedudukan sosial pemiliknya (Tjahjono, 2002: 24).



Gambar 04. Bentuk Atap Model Pelana pada Bangunan GKIP  
 (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2010)



Gambar 05. Serambi Depan & Gorga pada Fasad Bangunan GKIP  
 (Sumber: Dokumentasi PML Yogyakarta)

Bila melihat fasad bangunan Gereja Katolik Pangururan yang dihubungkan dengan konsep pembagian tiga tingkatan pada rumah adat tradisional (*tri tunggal banua*), maka dapat dibagi sebagai berikut:

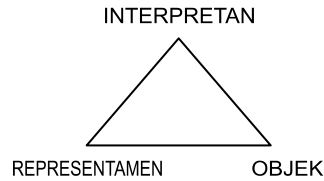


Gambar 06. Pembagian *Tri Tunggal Banua* pada Fasad GKIP  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2010)

Pada GKIP, ukiran gorga hanya terdapat pada bagian atas dan bagian tengah, sedangkan bagian bawah tidak ada. Hal ini pun serupa dengan gorga pada rumah adat tradisional, karena pada bagian bawah adalah kolong, tanpa dinding atau bidang datar yang diberi hiasan.

### **SEMIOSIS dan SISTEM TRIADIK**

Teori yang digunakan dalam analisis semiotik ini adalah teori penandaan yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce (Peirce, 1986: 5-6; Zoest, 1996: 7-9; Budiman, 2004: 25-29) makna tanda (*representamen*) adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu –dinamakan sebagai interpretan (*interpretant*) dari tanda yang pertama-pada gilirannya mengacu/ menunjuk kepada objek (*object*). Jadi suatu tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Ketika suatu proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai representamen tadi dengan entitas lain yang disebut sebagai objek, inilah yang disebut dengan proses semiosis atau signifikasi (*signification*).



Gambar 07. Skema Proses Semiosis  
(Sumber: Budiman, 2006: 26)

Karena proses semiosis seperti gambar diatas menghasilkan hubungan yang tak berkesudahan, maka pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, dan seterusnya, *ad infinitum*. Oleh Umberto Eco dan Jacques Derrida, proses semiosis ini dirumuskan sebagai proses semiosis tanpa batas atau *unlimited semiosis* (Budiman, 2004: 26).

### **HUBUNGAN/ RELASI ANTARA REPRESENTAMEN DAN OBJEKNYA**

Pembedaan tipe-tipe tanda yang paling simpel dan fundamental yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya adalah antara tanda ikon/ *icon*, indeks/ *index*, dan simbol/ *symbol* (Peirce, 1986:8; Zoest, 1996: 8-9; Budiman, 2004: 29), dimana pengertiannya adalah sebagai berikut:

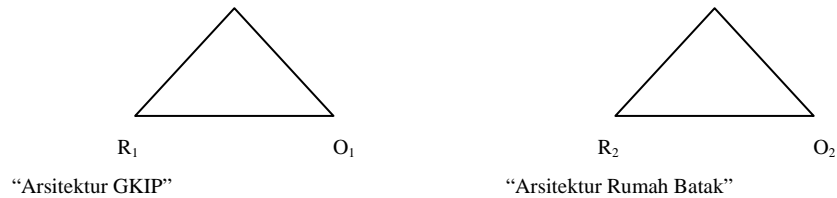
1. Ikon adalah hubungan antara representamen dan objeknya yang mengandung kemiripan (citrawi, diagramatik dan metafora).
2. Indeks adalah hubungan antara representamen dan objeknya yang timbul karena keterkaitan fenomenal atau eksistensial (kausalitas).
3. Simbol adalah hubungan antara representamen dan objeknya yang bersifat arbitrer dan konvensional.

### **PROSES SEMIOSIS PADA FASAD GEREJA KATOLIK PANGURURAN**

Dengan mengacu pada teori penandaan Peirce diatas, dapat dicari sistem penandaan yang melatari keberadaan fasad bangunan Gereja Katolik Inkulturatif Pangururan (GKIP). Elemen-elemen yang akan dianalisis yaitu: bentuk arsitektural, struktur fasad bangunan, komposisi ragam hias, serta bagian-bagian fasad yang dibagi berdasarkan 3 bagian yaitu bagian atas (*banua* atas), bagian tengah (*banua* tengah), dan bagian bawah (*banua* bawah).

#### **A. Bentuk Arsitektural**

Proses semiosis pada bentuk arsitektural GKIP adalah sebagai berikut: Bila arsitektur GKIP sebagai representamen pertama dihubungkan dengan hal lain yang memiliki sifat serupa sebagai representamen kedua yaitu arsitektur rumah adat tradisional Batak Toba, maka hubungan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

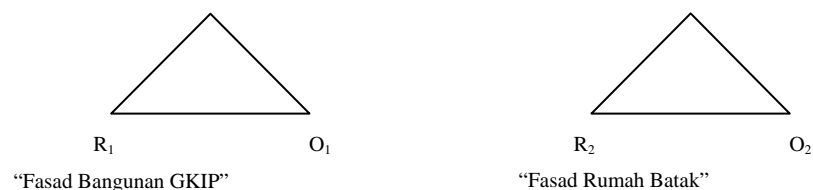


“Arsitektur GKIP” sebagai  $R_1$  berelasi dengan objeknya ( $O_1$ ) yang memiliki sifat: bangunan dengan atap model pelana yang besar dan menjulang serta sopi-sopi atap memiring ke luar, memiliki balkon di serambi depan, dan pada fasad bangunannya diberi hiasan-hiasan dekoratif. Sedangkan “Arsitektur Rumah Batak” sebagai  $R_2$  berelasi dengan objeknya ( $O_2$ ) yang memiliki sifat: bangunan dengan atap model pelana yang besar dan menjulang serta sopi-sopi atap memiring ke luar, serambi depan berupa balkon, serta adanya ragam hias pada bagian depan/ fasad bangunan. Kemiripan pada  $O_1$  dan  $O_2$  dalam bentuk arsitektural dengan sifat-sifat yang sama pada model atap, memiliki balkon pada serambi depan dan menggunakan ragam hias pada fasadnya menyebabkan relasi tanda yang terjadi adalah Ikon Metafora.

## B. Struktur Fasad Bangunan

Proses semiosis pada struktur fasad bangunan GKIP adalah sebagai berikut:

- Bila fasad bangunan GKIP sebagai representamen pertama di hubungkan dengan hal lain yang memiliki sifat serupa sebagai representamen kedua yaitu fasad rumah adat tradisional Batak Toba, maka hubungan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

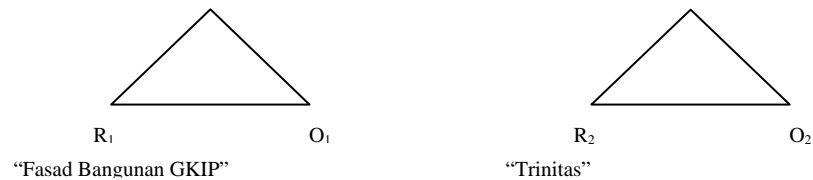


“Fasad Bangunan GKIP” sebagai  $R_1$  berelasi dengan objeknya ( $O_1$ ) yang memiliki sifat: bangunan dengan struktur fasad yang tersusun atas tiga bagian secara vertikal, yaitu bagian atas (bagian atap/ loteng), bagian tengah (dinding penutup di lantai 2), bagian bawah (dinding penutup di lantai 1/ lantai dasar). Sedangkan “Fasad Rumah Batak” sebagai  $R_2$  berelasi dengan objeknya ( $O_2$ )

yang memiliki sifat: bangunan berorientasi kosmologi, dengan struktur fasad yang tersusun atas tiga bagian secara vertikal, yaitu bagian *banua ginjang* (atap rumah), *banua tonga* (lantai dan dinding), dan *banua toru* (kolong).

Kemiripan pada  $O_1$  dan  $O_2$  dalam struktur fasad bangunan yang tersusun atas tiga bagian secara vertikal (atas-tengah-bawah), menyebabkan relasi tanda yang terjadi adalah Ikon Metafora.

- Selain analisis diatas, bila fasad bangunan GKIP sebagai representamen pertama di hubungkan dengan hal lain yang memiliki sifat serupa sebagai representamen kedua yaitu konsep Trinitas dalam ajaran budaya Katolik (Kristiani), maka hubungan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

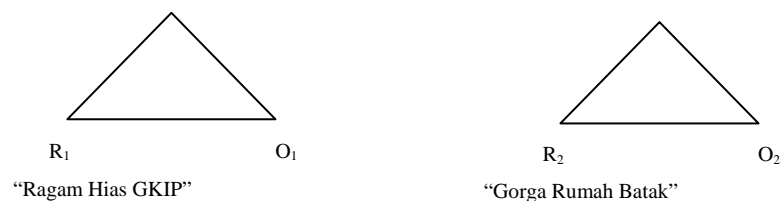


“Fasad Bangunan GKIP” sebagai  $R_1$  berelasi dengan objeknya ( $O_1$ ) yang memiliki sifat: sebuah bangunan yang tersusun atas tiga bagian secara vertikal, yang masing-masing bagian saling berperan dalam membentuk sebuah bangunan yang unik. Sedangkan “Trinitas” sebagai  $R_2$  berelasi dengan objeknya ( $O_2$ ) yang memiliki sifat: sebuah konsep tentang Allah Sang Maha Pencipta dalam tiga peran Allah, yaitu Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus.

Kemiripan pada  $O_1$  dan  $O_2$  dalam sifat tiga peran ini menyebabkan relasi tanda yang terjadi adalah Ikon Diagramatik.

### C. Komposisi Ragam Hias

Proses semiosis pada ragam hias pada fasad bangunan GKIP adalah sebagai berikut: Bila ragam hias pada bangunan GKIP sebagai representamen pertama di hubungkan dengan hal lain yang memiliki sifat serupa sebagai representamen kedua yaitu gorga pada rumah adat tradisional Batak Toba, maka hubungan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:



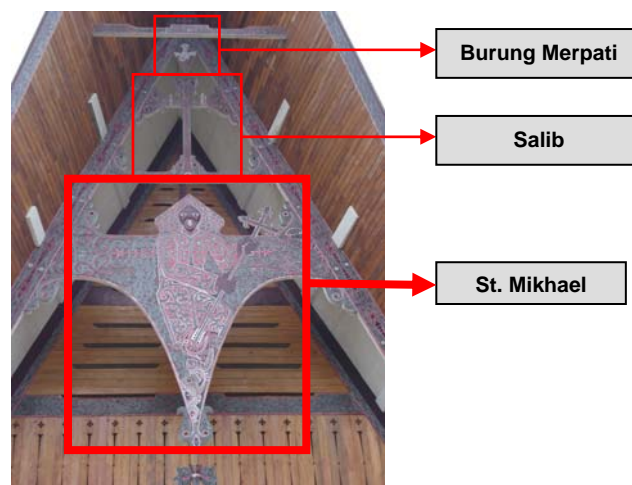


“Ragam Hias GKP” sebagai  $R_1$  berelasi dengan objeknya ( $O_1$ ) yang memiliki sifat: ukir-ukiran pada kayu yang menampilkan komposisi ragam hias geometris, flora, fauna, dan profil manusia. Ragam-ragam hias ini berwarna hanya putih, merah dan hitam. Sedangkan “Gorga Rumah Batak” sebagai  $R_2$  berelasi dengan objeknya ( $O_2$ ) yang memiliki sifat: ukiran atau pahatan tradisional pada kayu yang terdapat pada dinding bagian luar dan bagian depan dari rumah-rumah adat Batak. Komposisi ragam hiasnya: bentuk-bentuk geometris (*ipon-ipon, iran-iran, hariara sundung di langit, hoda-hoda*), flora (*sitompi, dalihan natolu, simeol-meol, sitagan, simata ni air*), fauna (*sijonggi, silintong, simarogungogung, desa ha aula, boraspati*), raksasa (*jengger, gaja dompak, ulu paung, singa-singa*), dan manusia (*sijonggi, silintong, simarogungogung, parhongkom*). Pewarnaannya hanya mengenal tiga warna yaitu merah, hitam dan putih.

Kemiripan pada  $O_1$  dan  $O_2$  dalam ragam hias yang diukir pada kayu, serta komposisi ragam hiasnya yang terdiri dari ragam hias berbentuk geometris, flora, fauna dan manusia, serta pewarnaannya yang hanya tiga yaitu merah, hitam dan putih, menyebabkan relasi tanda yang terjadi adalah Ikon Metafora.

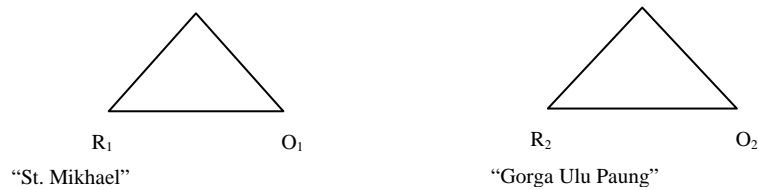
#### D. Fasad Bagian Atas (*Banua Ginjang*)

Pada bagian ini, yang akan dibahas yaitu tanda-tanda ornamen Kristiani yang hadir pada fasad bangunan GKP, yaitu: ornamen “St. Mikhael”, “Burung Merpati” dan “Salib”.



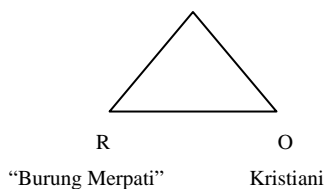
Gambar 09. Fasad Bagian Atas (*Banua Atas*)  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2010)

Proses semiosisnya adalah sebagai berikut:

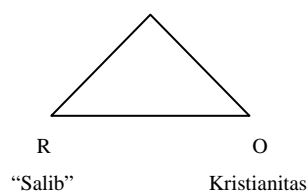


Ornamen "St. Mikhael" sebagai R<sub>1</sub> berelasi dengan objeknya (O<sub>1</sub>) yang memiliki sifat: sebagai malaikat agung pelindung dan pembela kaum Kristiani, pembebas jiwa-jiwa di api penyucian dan penjaga gereja (Dolu, 2009: 1-83). Sedangkan "Gorga Ulu Paung" sebagai R<sub>2</sub> berelasi dengan objeknya (O<sub>2</sub>) yang memiliki sifat: sebagai kekuatan, kebesaran dan keperkasaan untuk melindungi manusia (penghuni rumah) dari segala ancaman atau maksud jahat dari orang lain atau roh-roh jahat (setan-setan dari luar rumah/ kampung), dan penempatannya pada bagian atas gorga rumah Batak. (Napitupulu, 1998: 87; Sirait, 1981: 33).

Kemiripan pada O<sub>1</sub> dan O<sub>2</sub> dalam sifatnya sebagai pelindung, serta penempatannya pada bagian atas fasad bangunan, menyebabkan relasi tanda yang terjadi adalah Ikon Diagramatik dan Ikon Metafora.

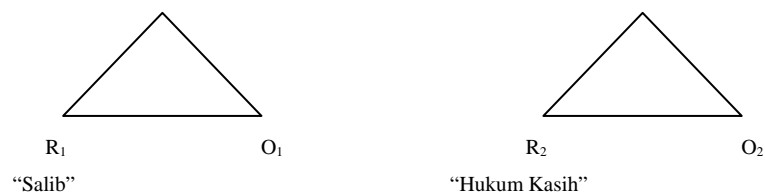


Dalam teologi Perjanjian Baru (dalam Kitab Injil) ketika prosesi Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis, Roh Kudus turun hinggap pada Yesus dalam rupa burung merpati. Sejak saat itulah Yesus dalam rupa manusia mengambil peran dalam penginjilan. Prosesi pembaptisan ini akhirnya menjadi syarat utama seseorang menjadi kristiani. Maka relasi yang terjadi antara "burung merpati" dengan objeknya yaitu kristiani adalah Indeks, karena relasi ini didasarkan atas eksistensial/ kausalitas/ sebab-akibat.



Dalam teologi Perjanjian Baru, pengorbanan Yesus menebus dosa manusia di akhiri dengan proses penyaliban di kayu salib, di bukit Golgota. Sehingga bagi orang Kristen, peristiwa penyaliban itu merupakan kemenangan manusia atas dosa yang membelenggunya. Secara konvensi “salib” ini memiliki relasi tanda yang Simbolik dengan kristianitas.

Selain itu, salib juga memiliki relasi yang lain dengan ajaran Kristiani tentang “hukum kasih”.

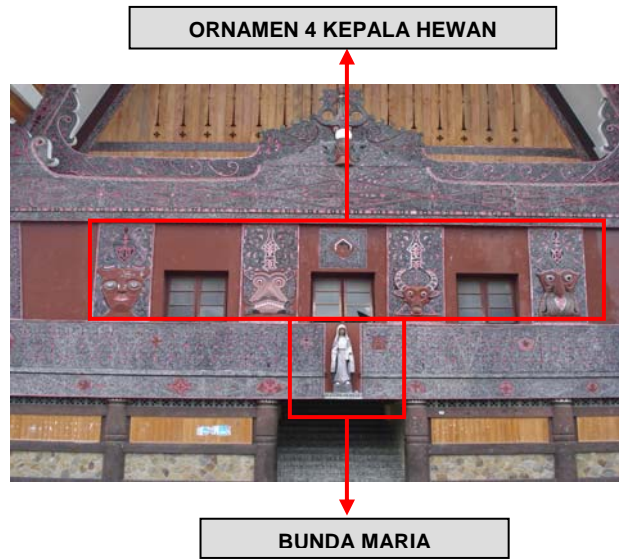


“Salib” sebagai R<sub>1</sub> berelasi dengan objeknya (O<sub>1</sub>) yang memiliki sifat spasial dua batang yang disusun bersilangan tegak lurus, yang satu disusun secara vertikal dan yang satu secara horisontal.

Sedangkan “Hukum Kasih” sebagai R<sub>2</sub> berelasi dengan objeknya (O<sub>2</sub>) yang memiliki sifat seperti terdapat dalam Injil Matius 22:37, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu”. Bila direlasikan dengan salib, maka ayat tadi merujuk pada batang yang vertikal. Sedangkan yang kedua, terdapat dalam Injil Matius 22:39, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Bila direlasikan dengan salib, maka ayat tadi merujuk pada batang yang horisontal. Jadi batang salib yang vertikal melambangkan orientasi manusia untuk mengasihi Allah-nya, sedangkan batang salib yang horisontal melambangkan orientasi manusia untuk mengasihi sesamanya. Sehingga kemiripan pada O<sub>1</sub> dan O<sub>2</sub> dalam sifatnya sebagai sesuatu yang memiliki orientasi vertikal dan horisontal, menyebabkan relasi tanda yang terjadi adalah relasi Ikon Diagramatik.

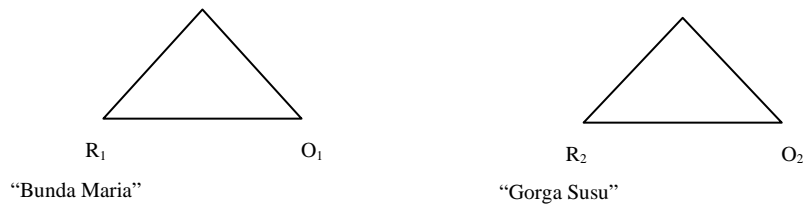
#### E. Fasad Bagian Tengah (*Banua Tonga*)

Pada bagian ini, yang akan dibahas yaitu tanda ornamen Kristiani yang hadir pada fasad bangunan GKP, yaitu: ornamen patung “Bunda Maria” dan “Empat Kepala Hewan”.

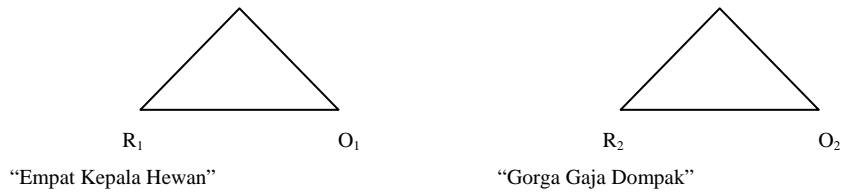


Gambar 10. Fasad Bagian Tengah (*Banua Tonga*)  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2010)

Proses semiosisnya adalah sebagai berikut:



- Ornamen “Bunda Maria” sebagai  $R_1$  berelasi dengan objeknya ( $O_1$ ) yang memiliki sifat: keibuan, penuh kasih sayang, sebagai sumber kehidupan lewat proses kelahiran Anak Manusia (Yesus Kristus), dan penempatannya persis diatas kolong tangga pintu masuk utama. Sedangkan “Gorga Susu” sebagai  $R_2$  berelasi dengan objeknya ( $O_2$ ) yang memiliki sifat: keibuan sebagai pengasih dan penyayang, gorga susu juga menjadi lambang kesuburan dan kekayaan, dan penempatannya persis diatas kolong tangga masuk ke dalam rumah. Kemiripan pada  $O_1$  dan  $O_2$  dalam sifatnya yang keibuan, serta penempatannya persis diatas kolong tangga pintu masuk utama, menyebabkan relasi tanda yang terjadi adalah Ikon Metafora.



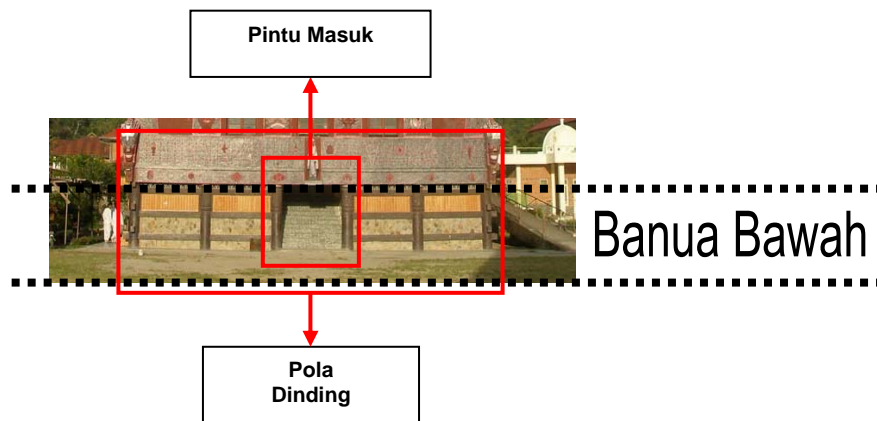
Ornamen “Empat Kepala Hewan” sebagai  $R_1$  berelasi dengan objeknya ( $O_1$ ) yang memiliki sifat: empat kitab Injil dalam Alkitab (Injil Matius, Markus, Lukas, Yohanes). Keempat kitab injil ini merupakan awal dari Kitab Perjanjian Baru, yang menceritakan tentang Yesus Kristus yang menyebarkan ajaran tentang Hukum Kasih dan Kebenaran diantara manusia.

Sedangkan “Gorga Gaja Dompok” sebagai  $R_2$  berelasi dengan objeknya ( $O_2$ ) yang memiliki sifat: simbol kebenaran bagi orang Batak. Bagi masyarakat Batak, kebenaran itu harus dijunjung tinggi, karena merupakan amanat dari *Mula Jadi Nabolon* sebagai pencipta alam semesta. Fungsi ornamen ini sebagai lambang penegak hukum kebenaran terhadap umat manusia.

Kemiripan pada  $O_1$  dan  $O_2$  dalam sifatnya sebagai penjunjung ajaran kebenaran, menyebabkan relasi tanda yang terjadi adalah Ikon Metafora.

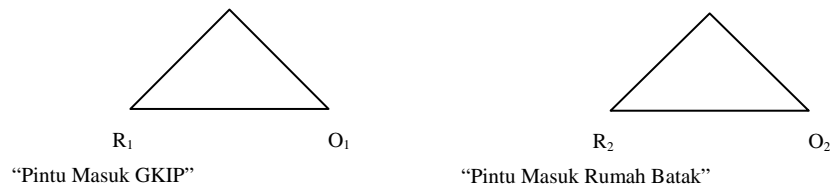
F. Fasad Bagian Bawah (*Banua Toru*)

Pada fasad bagian bawah sudah tidak ada lagi ragam hias yang hadir. Pada bagian ini yang akan dibahas adalah pintu masuk, dan pola pada dinding.



Gambar 11. Fasad Bagian Bawah (*Banua Toru*)  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2010)

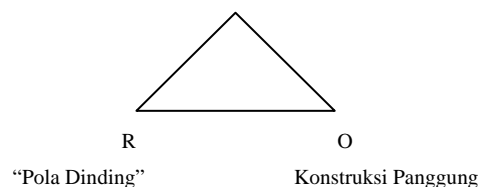
Proses semiosis dari ornamen Katolik pada fasad bagian bawah bangunan GKIP adalah sebagai berikut:



“Pintu Masuk GKIP” sebagai  $R_1$  berelasi dengan objeknya ( $O_1$ ) yang memiliki sifat: masuk dari depan bangunan bagian bawah, seperti lorong kecil dari arah bawah ke atas, sehingga terlihat seperti masuk dari kolong dengan media tangga untuk mencapai pintu masuknya.

Sedangkan “Pintu Masuk Rumah Batak” sebagai  $R_2$  berelasi dengan objeknya ( $O_2$ ) yang memiliki sifat: masuk dari kolong bagian depan bangunan, menggunakan media tangga dengan anak tangga berjumlah ganjil yaitu 5, 7 atau 9.

Kemiripan pada  $O_1$  dan  $O_2$  dalam sifatnya yang masuk dari bawah seperti dari kolong dan menggunakan media tangga, menyebabkan relasi tanda yang terjadi adalah Ikon Metafora.



Pada rumah adat tradisional Batak Toba, di bagian bawah ini juga tidak ada lagi ragam hias gorga. Yang ada hanyalah tangga menuju pintu masuk utama, serta kolong rumah, serta batang-batang kayu sebagai konstruksi panggung penyangga bangunan yang tersusun dengan pola horisontal dan vertikal yang bersilanganan (pola *grid*). “Pola dinding” pada fasad bagian bawah bangunan GKIP memiliki pola yang mirip dengan pola *grid* konstruksi kaki panggung rumah Batak. Pola *grid* itu muncul akibat perpaduan kolom-kolom bangunan secara vertikal yang kuat di persilangkan dengan garis-garis horisontal yang tegas.

Sehingga pola dinding pada GKP mirip dengan susunan konstruksi kaki panggung pada bagian kolong rumah adat tradisional Batak Toba. Relasi tanda yang terjadi pada proses semiosis ini bersifat Ikon Citrawi.

## KESIMPULAN

Relasi antar tanda yang terjadi dengan menelusuri proses semiosis yang didasarkan atas relasi antara representamen dan objeknya, pada fasad bangunan Gereja Katolik Inkulturatif Pangururan (GKIP) menghasilkan temuan:

- Bentuk arsitektur GKIP memiliki kemiripan sifat dengan arsitektur rumah adat tradisional Batak Toba.
- Fasad bangunan GKIP memiliki kemiripan sifat dengan dengan rumah adat tradisional Batak Toba sebagai representasi budaya Batak, serta sifat dari konsep Trinitas sebagai representasi dari budaya Katolik (Kristiani).
- Komposisi ragam hias pada fasad bangunan GKIP memiliki kemiripan sifat dengan gorga pada arsitektur rumah adat tradisional Batak Toba.
- Ornamen St. Mikhael pada fasad bagian atas, memiliki kemiripan sifat dengan ragam hias *Ulu Paung* pada gorga rumah adat tradisional Batak Toba.
- Ornamen burung merpati pada fasad bagian atas, memiliki hubungan eksistensial dengan masalah kristiani atau hal menjadi kristen. Ini berhubungan dengan tugas penginjilan yang diemban GKIP.
- Ornamen salib pada ragam hias fasad bagian atas, memiliki relasi yang simbolik dengan kristianitas atau hal-hal yang berhubungan dengan kekristenan, juga memiliki kemiripan sifat dengan Hukum Kasih yang menjadi orientasi hidup manusia yang sudah menjadi Kristen (Katolik dan Protestan).
- Ornamen Bunda Maria pada fasad bagian tengah memiliki kemiripan sifat dengan ragam hias *gorga susu* pada gorga rumah adat tradisional Batak Toba.
- Ornamen Empat Kepala Hewan pada fasad bagian tengah, memiliki kemiripan sifat dengan ragam hias *Gaja Dompok* pada rumah adat tradisional Batak Toba.
- Pintu masuk pada fasad bagian bawah memiliki kemiripan sifat dengan pintu masuk pada rumah adat tradisional Batak Toba.
- Pola *grid* pada dinding fasad bagian bawah GKP memiliki kemiripan visual dengan pola *grid* yang timbul karena susunan konstruksi panggung pada rumah adat tradisional Batak Toba.

Secara keseluruhan relasi tanda ikon (citrawi, diagramatik, metafora), indeks, dan simbol, muncul pada elemen-elemen yang ada pada fasad bangunan GKIP. Relasi tanda yang ikonik muncul lebih banyak dibandingkan dengan relasi tanda yang

indeksikal dan simbolik. Sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan elemen-elemen yang ada pada fasad bangunan GKIP dominan dengan penandaan ikonik yang menunjuk pada bentuk arsitektural, struktur fasad bangunan, ragam hias, fasad bagian atas, fasad bagian tengah, dan fasad bagian bawah.

Relasi tanda/ penandaan ikonik itu disebabkan karena adanya kemiripan/ keserupaan antara elemen-elemen (tanda-tanda) fasad bangunan GKIP (sebagai tanda) dengan unsur-unsur dari budaya lokal dimana gereja itu berada, yaitu budaya Batak Toba -arsitektur tradisional Batak Tobanya- demikian pula sebaliknya.

#### **KEPUSTAKAAN**

- Budiman, Kris, 2004. Semiotika Visual. Yogyakarta: Buku Baik.
- Dolu, Aloys, 2009. Santo Mikhael. Jakarta: Fidei Press.
- LAI, 2004. Holy Bible. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Napitupulu, S.P., Jintar Manurung, dkk. 1997. Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditrektorat Jenderal Kebudayaan.
- Peirce, Charles S., 1986. "Logic as Semiotic: The Theory of Signs", dalam Robert E. Innis (ed.). Semiotic: an Introductory Reader. London: Hutchinson. Hal 4-22.
- Joosten, Leo, 1992. Samosir: The Old Batak Society. Pangururan.
- Siahaan, Nalom, 1964. Sedjarah Kebudajaan Batak: Suatu Studi tentang Suku Batak (Tjetakan Pertama). Medan: CV. Napitupulu & Sons.
- Sibeth, Achim, 1991. The Batak: People of The Island of Sumatra. New York: Thames & Hudson.
- Sirait, Baginda, dkk, 1981. Pengumpulan & Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara. Medan: Pemda Tingkat I Propinsi Sumatera Utara.
- Suryanugraha, C. Harimanto, 2006. Rupa dan Citra: Aneka Simbol dalam Misa. Bandung: SangKris.
- Tjahjono, Gunawan (ed). 2002. Indonesian Heritage: Arsitektur. Jakarta: diterbitkan oleh Buku Antar Bangsa untuk Groulier International, Inc.
- Wardhono, Uniek Praptiningrum, 2009. Glosari Arsitektur: Kamus Istilah dalam Arsitektur. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Windhu, I. Marsana, 2007. Mengenal 30 Lambang atau Simbol Kristiani. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Zoest, Aart van, 1996. "Interpretasi dan Semiotika", dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (ed.). Serba-serbi Semiotika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 1-25.